



## Pengaruh Rumah Sehat terhadap Kejadian *Stunting* pada Balita di Dusun Patinia Kec. Seram Barat

Ety Dusra<sup>1\*</sup>, Epi Dusra<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Maluku Husada, Indonesia

Alamat : Jln Trans Seram, Waiselang, Kab Seram Bagian Barat Prov Maluku

Korespondensi penulis: [ethydusra@gmail.com](mailto:ethydusra@gmail.com)\*

**Abstract.** *Stunting can lead to serious health problems in children, such as impaired growth and development. Growth retardation or stunting in early childhood can affect both the physical and mental capabilities of a child. In addition, stunting also increases the risk of illness, mortality, and delays in motor and cognitive development. Inadequate household sanitation can further increase the likelihood of such health issues. One of the indirect causes of stunting is poor environmental conditions, which allow the occurrence of infectious diseases such as diarrhea and respiratory infections, thereby contributing to the incidence of stunting. The objective of this study is to determine whether there is an influence of healthy housing on the incidence of stunting among toddlers in Dusun Patinia, West Seram District, West Seram Regency. The research design used is a non-experimental descriptive correlation study with a cross-sectional method. The population and sample in this study consisted of 50 family members with toddlers. The results of the analysis using the Pearson Product Moment test showed that there is a significant influence of healthy housing on the incidence of stunting among toddlers in Dusun Patinia, with a p-value of 0.001. This indicates that statistically, there is a meaningful relationship between healthy housing and the incidence of stunting in toddlers. Conclusion: Healthy housing has an influence on the incidence of stunting in toddlers in Dusun Patinia.*

**Keywords:** *Healthy Housing, Stunting, Toddlers.*

**Abstrak.** *Stunting dapat menyebabkan masalah kesehatan yang serius pada anak, seperti gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Keterlambatan pertumbuhan atau stunting pada anak usia dini dapat mempengaruhi kemampuan fisik dan mental anak. Selain itu, stunting juga dapat meningkatkan risiko anak mengalami kesakitan, kematian, serta gangguan perkembangan kemampuan motorik dan kognitif. Sanitasi yang tidak memadai di rumah dapat meningkatkan kemungkinan anak mengalami gangguan. Salah satu faktor tidak langsung penyebab Stunting adalah keadaan lingkungan yang kurang baik yang memungkinkan terjadinya penyakit infeksi seperti diare dan infeksi saluran pernapasan sehingga dapat menimbulkan angka Stunting. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui adakah pengaruh rumah sehat terhadap kejadian menekan pada balita di Dusun Patinia Kec. Seram barat Kab. Seram bagian barat. Metode Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian non eksperimental deskriptif korelasi dengan metode cross sectional, Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah anggota keluarga balita yaitu berjumlah 50 orang. Hasil analisis menggunakan uji persoon produk saat diperoleh hasil pengaruh rumah sehat terhadap kejadian penekanan pada balita di Dusun Patinia diperoleh ( $p = 0,001$ ), artinya secara statistik mempunyai pengaruh yang berarti antara rumah sehat dengan kejadian penekanan pada balita di Dusun Patinia. Kesimpulan dari hasil yang didapat rumah sehat berpengaruh terhadap kejadian menekan pada balita di dusun patinia.*

**Kata Kunci:** Rumah Sehat, *Stunting*, Balita.

### 1. LATAR BELAKANG

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang serius, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Stunting terjadi akibat kekurangan gizi kronis yang berlangsung dalam waktu lama dan berdampak pada pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Balita yang mengalami stunting memiliki tinggi badan yang lebih

rendah dibandingkan anak seusianya dan berisiko lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan di masa depan.

Secara global, sebanyak 162 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting. Kawasan Afrika Sub-Sahara dan Asia Selatan mencakup tiga perempat kasus stunting di seluruh dunia. Berdasarkan data terbaru, 40% balita di Afrika Sub-Sahara dan 39% di Asia Selatan mengalami stunting (Sumber: Infografis Stunting WHO). Indonesia masih menghadapi permasalahan stunting yang cukup serius. Lebih dari 9 juta balita atau sepertiga dari total populasi kelompok usia ini mengalami kekurangan gizi kronis. Status gizi balita merupakan indikator kesehatan gizi masyarakat yang lebih luas. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), stunting didefinisikan sebagai pengurangan laju pertumbuhan tinggi badan atau panjang selama proses pertumbuhan dan perkembangan, yang diukur berdasarkan standar deviasi tinggi badan terhadap usia, yaitu di bawah minus dua standar deviasi (WHO, 2014).

Menurut UNICEF dan WHO, secara global diperkirakan sekitar 22,0 persen atau sebanyak 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting pada tahun 2020. Wilayah Asia mencatat angka kejadian stunting tertinggi, dengan sekitar 53% anak di bawah 5 tahun terdampak, diikuti oleh Afrika yang memperkirakan 41% anak mengalami kondisi serupa (UNICEF & WHO, 2021).

Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2021 menunjukkan prevalensi stunting sebesar 24,4%, yang kemudian mengalami penurunan menjadi 21,6% pada tahun 2022. Dari 33 provinsi di Indonesia, angka stunting tertinggi terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), yaitu sebesar 35,3% pada tahun 2022 (Kemenkes, 2023).

Stunting dapat menyebabkan masalah kesehatan yang serius pada anak, seperti gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Keterlambatan pertumbuhan atau stunting pada anak usia dini dapat mempengaruhi kemampuan fisik dan mental anak. Selain itu, stunting juga dapat meningkatkan risiko anak mengalami kesakitan, kematian, serta gangguan perkembangan kemampuan motorik dan kognitif (Haris et al., 2019).

Pada tahun 2017, sekitar 22,2% balita di seluruh dunia, yang setara dengan sekitar 150,8 juta anak, dilaporkan mengalami *stunting*. Khususnya, lebih dari separuh balita yang mengalami stunting ini, yaitu 55%, berada di Asia, sementara lebih dari sepertiganya, yaitu 39%, tinggal di Afrika. Di antara 83,6 juta balita yang mengalami stunting di Asia, bagian terbesar, yaitu 58,7%, ditemukan di Asia Selatan, sedangkan Asia Tengah mewakili proporsi terkecil sebesar 0,9% (Jhont Child Nutrition Estimates 2018).

Stunting Atau Keterlambatan pertumbuhan pada anak merupakan salah satu kendala paling berdampak bagi perkembangan anak, yang secara global memengaruhi sekitar 162 juta anak di bawah usia 5 tahun. Keterlambatan pertumbuhan, atau tidak mencapai tinggi badan yang seharusnya untuk usianya, didefinisikan sebagai tinggi badan yang lebih dari dua standar deviasi di bawah rata-rata standar pertumbuhan anak yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Hal ini merupakan akibat yang tidak dapat diperbaiki dari kekurangan gizi dan serangan infeksi yang berulang selama 1000 hari pertama kehidupan seorang anak. Keterlambatan pertumbuhan memiliki dampak jangka panjang pada individu dan masyarakat, termasuk penurunan kemampuan kognitif dan fisik, penurunan kapasitas produktif, dan kesehatan yang memburuk, serta peningkatan risiko penyakit kronis seperti diabetes.

Pada hakikatnya, kondisi gizi anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat langsung, tidak langsung, maupun akar masalah yang mendasarinya. Faktor langsung yang terkait dengan keterlambatan pertumbuhan (*stunting*) meliputi kualitas konsumsi makanan dan kondisi kesehatan. Asupan energi yang adekuat menunjukkan korelasi yang signifikan dengan kejadian keterlambatan pertumbuhan.

(Soeracmad et al., 2019)

Banyak faktor yang berkontribusi terhadap kondisi gizi anak usia dini (*balita*) termasuk keterlambatan pertumbuhan (*stunting*) dan berat badan kurang, seperti kualitas konsumsi makanan, riwayat penyakit infeksi, kondisi lingkungan yang sehat, lamanya waktu menyusui, status vaksinasi, ukuran keluarga, aksesibilitas pangan di tingkat rumah tangga, pola pengasuhan, serta tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga.(Haris et al., 2019).

Pencegahan *stunting* memerlukan pendekatan komprehensif yang menargetkan berbagai faktor penyebab langsung dan tidak langsung. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama dan koordinasi yang efektif antara berbagai sektor, termasuk pemerintah, swasta, dan masyarakat, di semua tingkatan. Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting (Stranas) merupakan dokumen acuan yang strategis untuk memastikan koordinasi dan konvergensi semua intervensi yang dilakukan oleh berbagai pemangku kepentingan. Dokumen ini juga mendukung komitmen Pemerintah Republik Indonesia untuk mengatasi masalah *stunting* secara efektif dan berkelanjutan(Rikesdas, 2020).

Berbagai faktor dapat memengaruhi kejadian *stunting*, salah satunya adalah kondisi lingkungan tempat tinggal, termasuk kualitas rumah atau hunian. Rumah yang sehat memiliki kriteria tertentu seperti ventilasi yang cukup, pencahayaan alami, sanitasi yang baik, serta bebas dari sumber pencemaran. Rumah yang tidak memenuhi standar kesehatan dapat meningkatkan

risiko terpapar penyakit infeksi, yang secara tidak langsung memperburuk status gizi anak dan memicu stunting.

Di Maluku, prevalensi stunting pada balita mencapai 26,1% pada tahun 2022, menempatkan provinsi tersebut di peringkat ke-13 nasional. Sementara itu, di Kabupaten Seram Bagian Barat, angka prevalensi stunting mengalami penurunan dari 28,70% di tahun 2021 menjadi 27,50% di tahun 2022, atau turun sebesar 1,2%. Peringkat prevalensi stunting di Maluku adalah sebagai berikut: Kabupaten Buru Selatan: 41,6%, Kabupaten Kepulauan Tanimbar: 31,5%, Kabupaten Kepulauan Aru: 28,1%, Kabupaten Seram Bagian Barat: 27,5%. Meskipun terjadi penurunan, angka stunting di Maluku masih tergolong tinggi karena melampaui ambang batas yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yaitu sebesar 20%. (Annur, 2023)

Faktor lingkungan menjadi salah satu penyebab utama kejadian stunting, karena kondisi lingkungan yang tidak sehat dapat meningkatkan risiko kontaminasi pada makanan dan air, sehingga berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. (Azizah et al., 2023). Ketersediaan dan penggunaan fasilitas sanitasi yang memadai merupakan faktor risiko lingkungan yang berkontribusi pada kejadian stunting. Selain itu, kepemilikan jamban sehat juga merupakan salah satu indikator rumah yang sehat dan nyaman. Faktor pengelolaan limbah menjadi salah satu faktor yang berdampak signifikan terhadap kesehatan manusia dan lingkungan. Misalnya, limbah yang tidak dikelola dengan baik dapat menjadi sarang berkembang biaknya vektor penyakit dan mencemari lingkungan. Oleh karena itu, rumah yang sehat dan memenuhi standar dapat membantu mencegah kasus keterlambatan pertumbuhan. Persyaratan rumah sehat seperti desain bangunan, luas ruangan, kepadatan hunian, pencahayaan alami, suhu yang nyaman, kelembaban yang terkendali, serta sistem ventilasi yang baik harus dipenuhi untuk mencegah penularan penyakit dan gangguan kesehatan. (Azizah et al., 2023).

Di Dusun Patinia, Kecamatan Seram Barat, masih banyak rumah tangga yang tinggal di rumah dengan kondisi tidak sehat, seperti minimnya akses air bersih, sanitasi yang buruk, serta ventilasi dan pencahayaan yang tidak memadai. Hal ini dikhawatirkan berkontribusi terhadap tingginya angka stunting di wilayah tersebut. Melihat kondisi tersebut, penting untuk meneliti sejauh mana pengaruh rumah sehat terhadap kejadian stunting pada balita di Dusun Patinia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi program intervensi pemerintah dalam upaya pencegahan stunting melalui perbaikan kualitas hunian masyarakat.

## 2. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan observasional analitik dengan desain cross sectional, jenis penelitian observasional yang menganalisis data variabel yang dikumpulkan pada satu titik waktu tertentu diseluruh populasi sampel atau subset yang telah ditentukan. Penelitian ini berlokasi di Dusun Patinia Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat. Sampel pada penelitian ini dimana jumlah sampel dalam penelitian ini sama dengan jumlah populasi yaitu 50 sampel dengan menggunakan teknik total sampling dengan cara menjadikan populasi responden sebagai penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini berupa kuesioner, analisis data menggunakan *uji persoon produk* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi rumah (independen) dengan kejadian stunting (dependen).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Distribusi Responden Berdasarkan Rumah Sehat di Dusun Patinia

Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas balita di Dusun Patinia tinggal di lingkungan rumah yang tidak sehat. Sebanyak 46 responden (92,0%) tinggal di rumah tidak sehat, yang artinya sebagian besar penduduk tinggal dalam kondisi hunian yang tidak layak dari aspek kesehatan., yang berpotensi besar memengaruhi status kesehatan dan gizi mereka, termasuk risiko terjadinya stunting. Rendahnya proporsi rumah sehat menegaskan pentingnya upaya perbaikan kualitas lingkungan tempat tinggal sebagai bagian dari intervensi pencegahan stunting.

**Tabel 1.** Distribusi Responden Berdasarkan Rumah Sehat di Dusun Patinia

No	Rumah Sehat	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Rumah Sehat	4	8,0
2	Rumah Tidak Sehat	46	92,0
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Kondisi rumah yang tidak memenuhi standar kesehatan ini dapat menjadi faktor risiko terjadinya berbagai masalah kesehatan, termasuk stunting pada balita, karena lingkungan tempat tinggal yang buruk sangat berpengaruh terhadap paparan penyakit dan status gizi anak.

### Rumah Sehat dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara kondisi rumah (sehat dan tidak sehat) dengan kejadian stunting pada balita di Dusun Patinia. Dari total 50 responden, tidak terdapat balita yang mengalami stunting pada kelompok dengan rumah sehat (0 responden atau 0%), Sebaliknya, sebanyak 35 responden (70,0%) yang tinggal di rumah tidak sehat memiliki balita dengan kondisi stunting. Sementara itu, dari kelompok rumah sehat, 4 responden (8,0%)

memiliki balita dengan status gizi normal, dan dari kelompok rumah tidak sehat, terdapat 11 responden (22,0%) dengan balita yang juga dalam kondisi normal.

**Tabel 2.** Pengetahuan Ibu sebelum dan Setelah di berikan Edukasi Menggunakan Media Audio Visual

No	Rumah Sehat	Kejadian Stunting				Total	p
		Stunting		Normal			
		Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)		
1	Rumah Sehat	0	0	4	8,0	4	0,000
2	Rumah Tidak Sehat	35	70,0	11	22,0	46	
<b>Total</b>		<b>50</b>	<b>100</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	<b>50</b>	

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara kondisi rumah dan kejadian stunting pada balita. Balita yang tinggal di rumah dengan kondisi tidak sehat memiliki risiko yang jauh lebih tinggi untuk mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang tinggal di rumah sehat. Hasil ini mengindikasikan bahwa kondisi lingkungan tempat tinggal merupakan salah satu faktor penting dalam upaya pencegahan stunting, sehingga perbaikan kualitas rumah menjadi intervensi strategis dalam meningkatkan status gizi anak.

Studi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Christine dkk. (2022) tentang sanitasi rumah dan stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Labuan, Kabupaten Donggala menunjukkan anak usia dini yang tinggal di rumah dengan kondisi fisik yang tidak memenuhi standar kesehatan memiliki risiko 8,83 kali lebih tinggi untuk mengalami keterlambatan pertumbuhan. Sementara itu, penghuni rumah yang memiliki perilaku yang tidak memenuhi standar sanitasi memiliki risiko 6,91 kali lebih tinggi untuk mengalami keterlambatan pertumbuhan pada anak usia dini. (Christine et al., 2022). Kesehatan penghuni rumah, termasuk status gizi balita, sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan fisik rumah dan sanitasi di sekitarnya. Banyak macam jenis penyakit dapat terjadi di lingkungan yang tidak sesuai syarat kesehatan sebab lingkungan bisa menjadi media penularan penyakit (Khairiyah & Fayasari, 2020).

Kondisi higiene sanitasi lingkungan yang tidak memadai dapat memicu timbulnya berbagai jenis penyakit pada anak usia dini. Anak usia dini yang sering mengalami sakit dapat mengalami penurunan asupan nutrisi yang optimal. (Khoirun Nisa & Sukei, 2022). Sanitasi berupa air bersih, jamban, pembuangan air limbah dan juga pembuangan sampah juga termasuk di dalamnya. Dalam membangun dan menjaga kebersihan rumah, beberapa prinsip harus diperhatikan. Rumah sehat yang diusulkan oleh Winslow memiliki empat kriteria utama, yaitu: 1) Harus memenuhi kebutuhan fisik dan biologis. 2) Harus memenuhi kebutuhan mental dan

emosional. 3)Harus dapat mencegah terjadinya kecelakaan. 4)Harus dapat mencegah terjadinya penyakit.

Air minum juga memerlukan perhatian yang lebih. Air minum harus dijaga agar tidak terkontaminasi oleh zat-zat berbahaya. Jika keamanan air minum diragukan, sebaiknya air tersebut direbus hingga mendidih untuk memastikan keamanannya.(Aisah et al., 2019)

Air yang layak untuk diminum adalah air yang netral, tidak beraroma, bebas dari zat berbahaya, dan jernih. Dengan menangani sumber masalah penyebab penyakit, air minum dan sanitasi yang baik dapat mengurangi masalah kesehatan secara signifikan pada skala global yang disebabkan oleh faktor lingkungan.

Untuk memenuhi persyaratan rumah sehat, setiap rumah harus memiliki fasilitas sanitasi yang memadai, seperti jamban pribadi yang terletak di darat, selalu terjaga kebersihannya, dan memiliki konstruksi yang baik untuk mencegah bau tidak sedap. Jamban harus berjarak cukup jauh dari sumber air dan terletak di area yang lebih rendah. Pembuangan kotoran harus dilakukan dengan benar, tidak boleh dibuang sembarangan, ke parit, kebun, atau halaman belakang. Jika tanah sulit, sebaiknya membuat septik tank secara kolektif. Apabila terjadi wabah penyakit perut, pembuangan kotoran penderita harus diawasi dengan ketat. Kamar mandi/WC harus selalu bersih, mudah dibersihkan, memiliki pencahayaan yang cukup, ventilasi yang baik, dan harus rapat untuk menjamin rasa aman bagi penggunanya. (Aisah et al., 2019)

Selain itu, hasil observasi menunjukkan adanya pemberian asi yang tidak eksklusif dan juga didukung karena kurangnya pengetahuan yang ditandai dengan tingkat pendidikan ibu, dimana hampir semua mayoritas berpendidikan SD/ sederajat. Penelitian yang dilakukan oleh (Musaidah et al., 2020) menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan orang tua dengan kejadian stunting di sekitar wilayah kerja puskesmas bontomatene. Banyak sekali faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting jika dilihat dari hasil observasi lapangan dan juga uji statistik , faktor sanitasi dasar di dusun patinia masih dibilang jauh dari kata memenuhi syarat, pemberian asi eksklusif juga masih belum sempurna hal ini karena peneliti menemukan adanya jarak kelahiran yang cukup dekat yang dimana mengakibatkan proses asi terhenti.

Pemberian ASI yang tidak eksklusif dapat menjadi salah satu faktor yang berkontribusi pada terjadinya stunting pada anak usia dini. Sebaliknya, pemberian ASI yang optimal oleh ibu dapat membantu menjaga keseimbangan gizi anak, sehingga mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yang sehat dan normal. ASI memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan gizi bayi selama masa pertumbuhan awal.(Husni, A dan Randi, 2024)

Kegagalan pemberian ASI Eksklusif di wilayah tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya pemberian ASI Eksklusif dan praktik pemberian makanan tambahan yang tidak tepat waktu pada bayi. Hal ini dapat meningkatkan risiko infeksi saluran pencernaan dan gangguan kesehatan lainnya, yang pada akhirnya dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan pada bayi. (Supriyatun et al., 2024).

Rendahnya pemberian ASI eksklusif berkontribusi meningkatkan terjadinya stunting, hal ini di pengaruhi oleh masa lalu yang akan berdampak terhadap tumbuh kembang anak di masa yang akan datang. (Hendra et al., 2016)

Jarak kelahiran yang pendek seringkali berdampak negatif pada tumbuh kembang anak. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: Pertama anak seringkali disapih dari ASI terlalu cepat, sehingga kebutuhan nutrisinya tidak terpenuhi secara optimal. Kedua, ibu tidak memiliki waktu yang cukup untuk menyiapkan makanan yang seimbang dan bergizi untuk anaknya. Ketiga, perhatian dan kasih sayang ibu terhadap anaknya dapat berkurang karena ibu lebih berkonsentrasi pada kehamilannya. Selain itu, jarak kelahiran yang pendek juga dapat meningkatkan risiko komplikasi kehamilan, seperti pertumbuhan janin yang terhambat, persalinan yang lama, atau perdarahan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memantau dan mengelola jarak kelahiran dengan baik untuk memastikan kesehatan dan keselamatan ibu dan anak. (Gentina Gentina & Erin Padilla Siregar, 2023).

#### **4. KESIMPULAN**

Terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi rumah dengan kejadian stunting pada balita di Dusun Patinia. Balita yang tinggal di rumah dengan kondisi tidak sehat memiliki risiko yang jauh lebih tinggi untuk mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang tinggal di rumah sehat. Hasil ini mengindikasikan bahwa kondisi lingkungan tempat tinggal merupakan salah satu faktor penting dalam upaya pencegahan stunting, sehingga perbaikan kualitas rumah menjadi intervensi strategis dalam meningkatkan status gizi anak.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aisah, S., Ngaisyah, R. D., & Rahmuniyati, M. E. (2019). Personal hygiene dan sanitasi lingkungan berhubungan dengan kejadian stunting di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu*, 1(2), 49–55. <http://prosiding.respati.ac.id/index.php/PSN/article/download/182/176>
- Annur, C. M. (2023). Prevalensi balita stunting di Maluku capai 26,1% pada 2022, ini sebaran wilayahnya. *Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/layanan-konsumen-kesehatan/statistik/92511118b405bd3/prevalensi-balita-stunting-di-maluku-capai-261-pada-2022-ini-sebaran-wilayahnya>
- Azizah, R., Razak, R., Budiastuti, A., & Septiawati, D. (2023). Hubungan faktor lingkungan fisik terhadap kejadian stunting pada balita di Kabupaten Ogan Ilir tahun 2023. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(12), 2579–2587. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i12.4334>
- Christine, C., Politon, F. V. M., & Hafid, F. (2022). Sanitasi rumah dan stunting di wilayah kerja Puskesmas Labuan Kabupaten Donggala. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 7(2), 146. <https://doi.org/10.30867/action.v7i2.536>
- Gentina, G., & Siregar, E. P. (2023). Hubungan jarak kehamilan dengan kejadian stunting di Puskesmas Pargarutan Tapanuli Selatan tahun 2023. *The Journal General Health and Pharmaceutical Sciences Research*, 1(3), 22–27. <https://doi.org/10.57213/tjghpsr.v1i3.119>
- Haris, A., Fitri, A., & Kalsum, U. (2019). Determinan kejadian stunting dan underweight pada balita suku Anak Dalam di Desa Nyogan Kabupaten Muaro Jambi tahun 2019. *Jurnal Kesmas Jambi*, 3(1), 41–54. <https://doi.org/10.22437/jkmj.v3i1.7598>
- Hendra, A., Rahmad, A. L., & Miko, A. (2016). Kajian stunting pada anak balita berdasarkan pola asuh dan pendapatan keluarga di Kota Banda Aceh. *Jurnal Kesmas Indonesia*, 8, 63–79.
- Husni, A., & Randi, M. (2024). Jurnal Inovasi Global. *Jurnal Inovasi Global*, 2(3), 543–551.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Hasil Studi Gizi Indonesia (SSGI) tingkat nasional, provinsi dan kabupaten/kota tahun 2021*.
- Khairiyah, D., & Fayasari, A. (2020). Perilaku higiene dan sanitasi meningkatkan risiko kejadian stunting balita usia 12–59 bulan di Banten. *Ilmu Gizi Indonesia*, 3(2), 12.
- Khoirun Nisa, D. M., & Sukei, T. W. (2022). Hubungan antara kesehatan lingkungan dengan kejadian stunting di wilayah Puskesmas Kalasan Kabupaten Sleman. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(2), 219–224. <https://doi.org/10.14710/jkli.21.2.219-224>
- Musaidah, Mangemba, D., & Rosdiana. (2020). Faktor yang berhubungan dengan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bontomatene Kabupaten Selayar. *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10, 28–32.

- Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesehatan – Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) dalam angka tahun 2023*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Riskesdas. (2020). *Strategi nasional percepatan pencegahan anak kerdil (stunting)*. <https://stunting.go.id/stranas-p2k/>
- Soeracmad, Y., Ikhtiar, M., & Agus, B. S. (2019). Hubungan sanitasi lingkungan rumah tangga dengan kejadian stunting pada anak balita di Puskesmas Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 138–150.
- Supriyatun, W., Windi, Y., & Nurdiawati, D. (2024). Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di BLUD UPTD Puskesmas Langensari 1 Kota Banjar. *Tasikmalaya Nursing Journal*, 2(1), 25–29. <https://doi.org/10.37160/tnj.v2i1.419>
- World Health Organization. (2014). *WHA global nutrition targets 2025: Stunting policy brief 16*.